

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Self-esteem adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri (Santrock,2003:336). *Self-esteem* juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri sebagai evaluasi yang dibuat individu dengan penghargaan untuk dirinya dan mengindikasikan sejauh mana individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Hal ini merupakan pengalaman subjektif yang disampaikan individu dengan laporan verbal dan tingkah laku yang terlihat. Karena berkaitan dengan dirinya sendiri , penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga. Secara singkat dikemukakan, *self-esteem* adalah pendapat personal akan keberhagaan diri yang diekspresikan dalam sikap individu yang berpengaruh terhadap dirinya.

Sejalan dengan santrock (2003:336) euis winarti (2007:7-8) juga berpendapat *self-esteem* merupakan salah satu kebutuhan penting manusia, menempatkan kebutuhan individu akan harga diri (*esteem*) sebagai kebutuhan pada level puncak sebelum kebutuhan aktualisasi diri, pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika remaja tidak memiliki harga diri yang mantap. Remaja akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri remaja dapat terpenuhi secara optimal, kemungkinan remaja akan

memperoleh keberhasilan dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*), dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan. *Self-esteem* juga merupakan struktur penting bagi perkembangan kemampuan remaja. Misalnya, seorang remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah maka prestasi yang dicapai oleh remaja tersebut tidak akan optimal. Remaja tersebut akan ragu-ragu dalam bertindak, sehingga akan menghabatnya dalam mengerjakan sesuatu.

Rendahnya *self-esteem* untuk sebagian besar remaja, hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara. Tetapi bagi para remaja, rendahnya *self-esteem* dapat menimbulkan banyak masalah. Rendahnya *self-esteem* bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya (Damon & Hart, 1988; Fenzel, 1994; Harter & Marold, 1992; Markus & Nurius 1986 dalam Santrock, 2003:339). Oleh karena itu, penilaian diri yang positif atau *self-esteem* yang tinggi diperlukan remaja untuk dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Banyak hal yang berkaitan dengan *self-esteem* yang dapat mempengaruhi perkembangan mental remaja, di antaranya kasus kenakalan remaja, salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah rendahnya *self-esteem* yang dimiliki remaja bersangkutan. Remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi tidak akan mudah terbawa godaan yang banyak ditawarkan oleh lingkungan, seperti tawuran, ataupun penyalahgunaan obat-obat terlarang. Permasalahan yang sering dialami dalam masa remaja adalah masalah *self-esteem* karena tubuhnya dinilai kurang atau tidak ideal baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, atau merasa tidak memiliki kelebihan yang bisa dipakai sebagai modal dalam bergaul. Rendahnya *self-esteem* ini kemudian menyebar ke hal-hal yang lain, misalnya malu

untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan kemudian menjadi seorang yang pemarah, sinis, dan lain-lain.

Pemahaman diri seseorang remaja didasari oleh berbagai kategori peran dan keanggotaan yang menjelaskan siapakah diri remaja tersebut (Harter, 1990a, 1990b dalam Santrock, 2003 : 333), disamping itu Damon dan Hart, 1998 (dalam Santrock 2003 : 333) juga mengatakan walaupun tidak membentuk identitas pribadi secara utuh, pemahaman diri memberikan dasar identitas diri yang rasional.

Ketika *self-esteem* yang rendah berhubungan dengan proses perpindahan sekolah atau kehidupan keluarga yang sulit, atau dengan kejadian-kejadian yang membuat tertekan, masalah yang muncul pada remaja dapat menjadi lebih meningkat (Rutter & Garmezy, 1983; Simmons & Blyth, 1987 dalam Santrock 2003:339)

Berdasarkan fakta lapangan yang diperoleh dari angket DCM yang disebarkan pada tanggal 20 November 2017 diketahui siswa mengalami masalah dalam kehidupan sosialnya sebesar 44,68%. Dan dari hasil mewawancarai sebagian siswa-siswi SMP Negeri 16 Medan pada tanggal 16 Februari 2018 menemukan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas VIII yaitu mengenai tingkat *self-esteem* yang rendah. Hal ini terjadi dikarenakan siswa merasa kurang percaya diri, siswa kurang mampu mengkomunikasikan perihal yang akan diungkapkan terhadap teman atau guru ketika dikelas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabrina Dachmiati dkk (2017) dari hasil analisis data bahwa konseling kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa. Hal ini terbukti dari hasil pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil posttest tersebut kategori sangat rendah sebanyak 10 orang siswa dan pada kategori tinggi sebanyak 5 orang siswa dengan persentase masing-masing dari setiap kategori adalah sebesar 37,5% pada kategori sangat rendah dan 62,5% pada kategori tinggi. Meningkatnya *self-esteem* siswa dikarenakan bahwa kemauan siswa untuk berperan aktif untuk belajar mengemukakan pendapatnya. Selain itu konseling kelompok juga mendorong siswa untuk mengembangkan perasaan, pikiran serta sikap untuk dapat merubah dirinya ke arah yang positif.

Self-esteem yang sehat bisa dibentuk dan dibina yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, Caron B. Goodge (2005: 77) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *self-esteem* sebagai berikut : (1) Peran keluarga, harga diri lahir dalam keluarga karena itulah tempat dimana individu merasakan dan meyakini apakah mereka orang-orang yang layak dicintai dan pandai, (2) Para sejawat dan Teman, Orang-orang terdekat dalam kehidupan keseharian akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem*. Ini dikarenakan suasana pergaulan yang saling mendukung, saling menghargai terhadap usaha dan hasil yang dicapai seseorang, (3) Guru pembimbing, juga berperan penting selama masa pertumbuhan siswa dalam memperlakukan dan menganggap seorang siswa dengan siswa lain, sehingga mereka tidak merasa diperlakukan berbeda diantara mereka, dan mereka merasa layak, (4) Pencapaian prestasi, Hasil yang dicapai dan memadai merupakan salah satu faktor bagi pengembangan *self-esteem*. Penciptaan perasaan tenang yakin, dan mampu melaksanakan suatu tugas merupakan bibit bagi pengembangan *self-esteem* adalah diri individu sendiri.

Kenyataannya, siswa tidak selalu memberi dorongan, motivasi kepada diri sendiri, dan tidak menganggap apa yang dikerjakannya dan apa yang telah dilakukan adalah hasil dari kemampuan dirinya, karena hal itu siswa tidak mampu melihat secara positif kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga siswa merasa kurang mampu dan merasa kurang percaya diri.

Self-esteem merupakan masalah yang jika tidak segera diatasi maka siswa akan kesulitan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dan akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar dalam hubungan sosialnya maupun akademiknya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diberikan salah satu layanan bimbingan konseling. Layanan yang tepat menurut peneliti adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kreatif.

Prayitno (2004) mengemukakan layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu sejumlah orang yang membentuk suatu kelompok dan adanya hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab munculnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Didalam proses konseling diperlukan sebuah kreativitas yang mampu membuat klien merasa nyaman dengan tahapan pelaksanaan konseling, karena konseling kreatif dapat meningkatkan efektivitas konseling (Gladding, 2008). Menurut Conte (dalam Ahmad Ali Rahmadian, 2011) Konseling kreatif merupakan

suatu pendekatan konseling yang unik karena pendekatan kreatif dalam konseling menawarkan sebuah energi baru pada klien untuk dapat meningkatkan sensitivitas pada dirinya dan orang lain.

Kreativitas merupakan hal yang esensial dalam proses konseling, namun proses kreatif tidak terjadi secara otomatis. Konselor perlu memfasilitasi terciptanya suasana yang aman dan mendukung (Ahmad Ali Rahmadian, 2011). Dengan menggunakan beberapa teknik dan media kreatif misalnya, Media *Clay* (tanah liat), *figurin*, bermain peran, seni visual, *guided imagery* klien dapat lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan-permasalahan yang dialaminya. Pada akhirnya konseling kreatif memberikan peluang kepada klien untuk membawa pemikiran dan perasaan kepada kesadaran melalui pengekspresian diri di berbagai jalan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dianggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kreatif terhadap *Self- Esteem* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi permasalahan antara lain:

- 1.) Terdapat siswa yang sulit mengungkapkan pendapatnya dengan orang lain
- 2.) Terdapat siswa yang beranggapan teman-temannya tidak menyukainya
- 3.) Terdapat siswa yang menyatakan gagal sebelum mencoba
- 4.) Terdapat siswa yang beranggapan temannya lebih baik dari dirinya

- 5.) Terdapat siswa yang menjauhkan diri dari temannya
- 6.) Terdapat siswa yang marah ketika dikritik temannya
- 7.) Terdapat siswa yang tampak ketergantungan terhadap teman
- 8.) Terdapat siswa yang mengabaikan tugas yang diberikan guru

1.3 Batasan Masalah

Setelah permasalahan teridentifikasi, maka diperlukan adanya batasan masalah yang diteliti. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu, pikiran, dan biaya maka penelitian ini dibatasi untuk membahas pengaruh konseling kelompok teknik kreatif terhadap *self-esteem* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Medan T.A 2018/2019

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

"Apakah ada Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kreatif terhadap *Self-esteem* Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 16 Medan T.A 2018/2019?"

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk Mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Kreatif Terhadap *Self-esteem* Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 16 Medan T.A 2018/2019".

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling terutama dalam hal *self-esteem* melalui konseling kelompok teknik kreatif.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai sarana memberikan pengalaman penelitian dan mengaplikasikan ilmu bimbingan konseling di lapangan.
- b. Bagi Siswa. penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai *self-esteem*. Sehingga siswa dapat mengenal lebih dalam tentang dirinya, memiliki gambaran cara memberi penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan pribadi dan dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.
- c. Bagi Konselor/Guru Bk, Penelitian ini dapat memberikan gambaran pada konselor tentang masalah *self-esteem* yang dialami siswa .
- d. Bagi Sekolah, Melalui konseling kelompok penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atau jalan keluar dalam upaya mengembangkan potensi dan kemandirian siswa.